

DESAIN PEMBINAAN KARAKTER TERPADU

Sadrakh Sugiono¹, Jannes Eduard Sirait², Shirley Lasut³, Channel Eldad⁴

¹²³⁴STT Bethel Indonesia Jakarta
sadrakhsugiono@sttbi.ac.id

Diterima 12 Juli 2021; direvisi 25 Agustus 2021; diterbitkan 30 November 2021

Abstract

This study aims to formulate an Integrated Character Development Design through a constructive library research approach by analyzing theoretical literature, national education policies, and empirical studies on character education practices in schools. The findings indicate that character education in Indonesia is strongly supported by the Character Education Strengthening (PPK) policy and the 2013 Curriculum; however, its implementation still faces challenges in integrating character values across all subjects, limited teacher competence, and difficulties in assessing students' attitudes. The proposed model consists of three key components: (1) planning, by integrating character values into the curriculum and teaching plans; (2) implementation, emphasizing teachers' role as role models, habituation, and reinforcement through co-curricular and extracurricular activities; and (3) evaluation, focusing on continuous assessment of students' behavior and the overall school culture. This model is expected to serve as an adaptive guide for schools to integrate character education comprehensively and contextually.

Keywords: *character development, integrated character education, school culture, constructive model*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan Desain Pembinaan Karakter Terpadu melalui pendekatan *library research konstruktif* dengan menganalisis literatur teoretis, kebijakan pendidikan nasional, serta hasil penelitian empiris tentang praktik pendidikan karakter di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia memiliki dasar kuat melalui kebijakan *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* dan Kurikulum 2013, namun implementasinya masih menghadapi hambatan dalam integrasi nilai ke seluruh mata pelajaran, keterbatasan kompetensi guru, dan evaluasi sikap siswa. Model yang dirumuskan mencakup tiga komponen: (1) perencanaan, melalui integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum dan perangkat pembelajaran; (2) pelaksanaan, yang menekankan keteladanan guru, pembiasaan, dan kegiatan kokurikuler-ekstrakurikuler; dan (3) evaluasi, yang berorientasi pada penilaian perilaku dan budaya sekolah secara berkelanjutan. Model ini diharapkan menjadi panduan adaptif bagi sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara menyeluruh dan kontekstual.

Kata Kunci: *pembinaan karakter, pendidikan karakter terpadu, budaya sekolah, model konstruktif*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu agenda strategis dalam sistem pendidikan Indonesia mengingat maraknya indikasi penurunan nilai moral di kalangan pelajar, seperti ketidakjujuran, perilaku tidak tertib, kekerasan sebaya, dan berkurangnya empati sosial. Suyanto menegaskan, pendidikan karakter merupakan upaya untuk membangun fondasi moral yang kokoh agar peserta didik mampu menjalankan fungsi sosial dengan baik dalam masyarakat (Suyanto, 2010).

Upaya integrasi karakter ke dalam pendidikan formal telah direspon oleh kebijakan kurikulum nasional. Salah satunya yakni kurikulum 2013 yang secara eksplisit memasukkan kompetensi sikap sebagai salah satu ranah utama, sehingga nilai karakter tidak hanya diajarkan secara terpisah tetapi harus melekat di setiap proses pembelajaran. (Suyanto, 2010).

Konsep pembinaan karakter terpadu menekankan bahwa karakter tidak dijadikan materi tambahan melainkan disisipkan ke dalam berbagai mata pelajaran serta aktivitas sekolah lain, sehingga karakter menjadi bagian dari “cara hidup sekolah”. Implementasi semacam ini membutuhkan desain yang sistematis dalam perencanaan silabus, metode pembelajaran, dan evaluasi sikap agar karakter tidak hanya terangkum di satu ruang khusus.

Penelitian terhadap rintisan pendidikan karakter di satuan pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan yang terorganisir dan terkoordinasi dapat menghasilkan nilai-nilai karakter yang tampak nyata seperti disiplin, saling tolong, kebersihan, keramahan, dan sopan santun (Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter, 2010). Hambatan dalam penerapan pembinaan karakter terpadu tampak dari kesulitan guru dalam membuat nilai karakter menjadi perilaku konkret yang dapat diamati dan diukur, serta keterbatasan waktu dan beban kurikulum yang padat. Beberapa guru cenderung menganggap karakter sebagai tambahan non-prioritas dalam mata pelajaran mereka sendiri. (Suyanto, 2010).

Keberhasilan integrasi karakter sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai agen utama pendidikan karakter. Guru perlu memahami nilai karakter, cara menyisipkannya dalam materi, dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari agar karakter tidak sekadar retorika formal semata. Suyanto menegaskan, teladan guru menjadi faktor krusial dalam efektivitas pendidikan karakter. Keterkaitan antara proses intrakurikuler,

kokurikuler, dan ekstrakurikuler harus diperkuat agar pembinaan karakter berjalan konsisten di semua lini kehidupan sekolah. Tanpa sinergi antara ketiga ranah tersebut, karakter yang dibangun di kelas berpotensi tidak berlanjut di kegiatan di luar kelas.

Terdapat kekosongan dalam literatur mengenai model desain karakter terpadu yang aplikatif di berbagai konteks sekolah. Banyak penelitian bersifat deskriptif dan kurang menampilkan model konseptual yang bisa langsung digunakan dalam praktik sekolah. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk merancang model desain yang adaptif dan evaluatif. Penelitian ini hadir untuk merespon kebutuhan tersebut dengan merancang Desain Pembinaan Karakter Terpadu yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam bentuk yang jelas dan aplikatif. Dengan desain tersebut, pembinaan karakter diharapkan bukan menjadi aktivitas insidental, melainkan bagian inti dari semua proses pendidikan sehingga karakter peserta didik tertanam dalam tindakan sehari-hari dan membentuk warga negara yang bermoral dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif konstruktif karena bertujuan mengkaji, menafsirkan, dan merumuskan model Desain Pembinaan Karakter Terpadu berdasarkan literatur yang relevan. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku-buku pendidikan karakter, yaitu Lickona, 1991 dan Tilaar, 2004, artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang diterbitkan sebelum tahun 2020, dokumen kebijakan pendidikan seperti Permendikbud dan panduan Kurikulum 2013, serta hasil penelitian terdahulu terkait pendidikan karakter di sekolah. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria relevansi, otoritas, dan validitas akademik agar landasan penelitian kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Proses analisis dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) kualitatif, yang meliputi identifikasi kata kunci, penelusuran literatur melalui perpustakaan, repositori nasional, dan basis data jurnal daring, serta seleksi berdasarkan kesesuaian topik dan tahun publikasi. Data yang terkumpul kemudian direduksi, dikategorisasi, dan disintesis untuk menemukan pola dan kesenjangan konsep yang ada. Hasil sintesis digunakan untuk mengkonstruksi model desain pembinaan karakter terpadu yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi karakter di sekolah. Validitas diperkuat melalui

triangulasi sumber dan pemeriksaan sejawat untuk memastikan keakuratan interpretasi dan relevansi desain yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptual tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab. Lickona memandang pendidikan karakter sebagai usaha sadar untuk membantu peserta didik memahami kebaikan (*moral knowing*), mencintai kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*). Pandangan ini menjadi rujukan global dan diadaptasi dalam konteks Indonesia untuk memastikan pembinaan karakter tidak sekadar transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan sikap dan kebiasaan.

Kebijakan nasional memberikan fondasi kuat bagi pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merumuskan 18 nilai karakter bangsa—di antaranya religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam Kurikulum 2013 yang menempatkan ranah sikap sebagai salah satu kompetensi inti (Kemendikbud, 2013). Samani dan Hariyanto (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam kerangka kebijakan ini harus menjadi “jiwa” pendidikan nasional, bukan program tambahan.

Kajian teoretis dari Zubaedi (2011) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus bersifat holistik dan terintegrasi: tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi juga melalui budaya sekolah, keteladanan guru, dan partisipasi masyarakat. Senada dengan itu, Megawangi (2004) menyoroti pendidikan karakter sebagai proses membangun kebiasaan baik (*habituation of good deeds*) melalui keteladanan dan lingkungan belajar yang mendukung. Prinsip holistik ini menjadi salah satu pilar konseptual dalam merancang desain pembinaan karakter terpadu.

Hasil penelitian empiris memperlihatkan dinamika penerapan karakter di sekolah. Susilo (2018) menemukan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah formal cenderung mengutamakan nilai-nilai religius dan moral sosial, namun implementasinya tidak seragam antar sekolah karena dipengaruhi budaya dan kapasitas

guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan nasional perlu diadaptasi dengan konteks lokal sekolah agar lebih efektif.

Studi yang dilakukan oleh Wardhani (2017) pada sekolah dasar di Kalimantan memperlihatkan bahwa guru berperan penting dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian seperti menjaga kebersihan kelas, sikap sopan santun, dan kerja sama. Temuan ini mengindikasikan pentingnya fleksibilitas dan kreativitas guru dalam menghidupkan nilai-nilai karakter sehingga tidak berhenti sebagai slogan.

Aspek media pembelajaran juga menjadi bagian penting pendidikan karakter. Penelitian Nurgiyantoro (2013) mengenai sastra anak menunjukkan bahwa cerita rakyat dan dongeng lokal mengandung pesan-pesan moral seperti kejujuran, kerja keras, dan kepedulian terhadap alam yang relevan untuk ditanamkan kepada siswa. Pemanfaatan sastra dan literatur lokal ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter tidak selalu bergantung pada materi formal, tetapi dapat disampaikan melalui budaya baca yang kontekstual.

Praktik baik pendidikan karakter di sekolah terlihat pada penelitian Rahman (2017) di SDN Menteng 01 Jakarta yang berhasil mengintegrasikan lima nilai inti, religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, ke dalam budaya sekolah melalui keteladanan guru, pembiasaan harian, dan kegiatan kokurikuler. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang lebih disiplin, peduli lingkungan, dan menghargai perbedaan. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan karakter efektif jika menjadi bagian dari budaya sekolah.

Kajian konseptual dari Suparno (2018) dan Muslich (2011) menekankan perlunya mempertimbangkan nilai budaya dan agama lokal seperti gotong royong, toleransi, dan religiusitas dalam pendidikan karakter. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini sejalan dengan gagasan etnopedagogi yang menekankan pentingnya nilai budaya setempat sebagai sumber pendidikan karakter (Puspitasari, 2019). Integrasi budaya lokal membuat nilai-nilai karakter lebih mudah diterima dan dihidupi oleh peserta didik.

Temuan-temuan konseptual ini memperlihatkan bahwa Desain Pembinaan Karakter Terpadu idealnya: Berlandaskan kebijakan nasional seperti PPK dan Kurikulum 2013. Menyatukan dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan moral secara holistik. Memanfaatkan media sastra, budaya sekolah, dan literasi lokal sebagai sarana

internalisasi nilai. Fleksibel dan adaptif terhadap kondisi sekolah dan peran guru. Mengakar pada nilai budaya dan kearifan lokal agar relevan dengan konteks masyarakat.

Praktik Pembinaan Karakter Terpadu di Sekolah

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan. Suyanto (2010) mengungkapkan bahwa meskipun pendidikan karakter telah menjadi kebijakan nasional, praktiknya di banyak sekolah masih bersifat sporadis dan tidak menyeluruh. Pendidikan karakter sering dianggap sebagai mata pelajaran khusus yang terpisah, bukan sebagai nilai yang diinternalisasikan dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah.

Kajian oleh Zuchdi (2015) menambahkan bahwa sebagian guru masih memandang pendidikan karakter sebagai program tambahan yang tidak berkaitan langsung dengan pencapaian akademik. Hal ini membuat penerapan pendidikan karakter sering kali hanya menjadi kegiatan seremonial, seperti upacara atau slogan di dinding kelas, tanpa berdampak signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Pandangan seperti ini menghambat tujuan pendidikan karakter sebagai proses pembentukan budaya dan kepribadian.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Samani dan Hariyanto (2012) menyebutkan bahwa banyak guru belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai strategi pembelajaran berbasis karakter. Selain itu, alat evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembinaan karakter cenderung bersifat sederhana dan subjektif, sehingga sulit mengukur perkembangan sikap dan perilaku siswa secara akurat. Keterbatasan ini menjadi salah satu alasan mengapa pendidikan karakter tidak berkelanjutan.

Faktor kebijakan dan budaya sekolah juga mempengaruhi keberhasilan pembinaan karakter. Kemendikbud (2013) melalui Kurikulum 2013 dan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah mengamanatkan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran. Namun, penelitian oleh Zubaedi (2011) menemukan bahwa implementasi kebijakan ini tidak merata karena perbedaan kapasitas

manajemen sekolah dan dukungan lingkungan. Sekolah yang memiliki budaya disiplin, partisipasi orang tua, dan kepemimpinan kepala sekolah yang visioner lebih berhasil menanamkan karakter dibandingkan sekolah yang tidak memiliki komitmen serupa.

Praktik baik ditunjukkan oleh sekolah-sekolah yang mengembangkan budaya sekolah yang kondusif bagi pendidikan karakter. Rahman (2017), melalui studi di SDN Menteng 01 Jakarta, menemukan bahwa pembiasaan sederhana seperti salam, senyum, sapa, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan program peduli sesama mampu membentuk perilaku positif siswa. Integrasi lima nilai inti—religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas—ke dalam budaya sekolah menjadikan pendidikan karakter tidak berhenti pada teori tetapi menjadi kebiasaan yang dijalani sehari-hari.

Penelitian Wardhani (2017) di sekolah dasar di Kalimantan menunjukkan pentingnya kreativitas guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Guru menghidupkan nilai disiplin, kerja sama, dan peduli lingkungan melalui tugas proyek, kegiatan ekstrakurikuler, serta program penghijauan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum atau kebijakan pemerintah, tetapi juga pada inisiatif guru dan keterlibatan komunitas sekolah.

Selain melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, media pembelajaran juga memainkan peran penting. Nurgiyantoro (2013) menemukan bahwa penggunaan sastra anak dan cerita rakyat sebagai bahan ajar mampu memperkuat nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, dan kepedulian terhadap lingkungan. Strategi ini memberikan alternatif bagi guru untuk menyampaikan nilai karakter melalui cara yang menyenangkan dan sesuai dengan konteks budaya lokal, sehingga lebih mudah diinternalisasikan oleh peserta didik.

Analisis praktik pembinaan karakter terpadu di sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi juga oleh komitmen sekolah, budaya yang dibangun, kompetensi dan kreativitas guru, serta pemanfaatan media yang relevan. Temuan ini menegaskan perlunya desain pembinaan karakter yang komprehensif, operasional, dan adaptif terhadap kondisi sekolah agar nilai-nilai karakter dapat dihidupi secara nyata oleh seluruh warga sekolah, bukan sekadar menjadi slogan atau program tambahan.

Konstruksi Model Desain Pembinaan Karakter Terpadu

Model Desain Pembinaan Karakter Terpadu yang dirumuskan dalam penelitian ini lahir dari sintesis antara temuan konseptual dan praktik baik di sekolah. Sejalan dengan gagasan Zubaedi (2011) dan Samani & Hariyanto (2012), pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh sistem pendidikan—mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi hasil belajar—agar tidak bersifat tambahan (*add-on*) tetapi menjadi bagian inheren dari proses pendidikan. Prinsip integratif ini menjadi dasar penyusunan model yang relevan dengan konteks Indonesia.

Tahap perencanaan dalam model ini dimulai dengan penentuan nilai karakter inti yang mengacu pada kebijakan nasional, seperti lima nilai utama dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2013). Penentuan ini tidak hanya menyalin kebijakan nasional, tetapi juga menyesuaikan dengan konteks budaya dan kebutuhan lokal sekolah sebagaimana disarankan oleh Suparno (2018) dan Megawangi (2004). Nilai karakter tersebut selanjutnya diintegrasikan ke dalam dokumen kurikulum, silabus, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga menjadi rambu yang mengarahkan guru dalam perencanaan pembelajaran.

Tahap pelaksanaan menekankan prinsip keteladanan dan pembiasaan. Lickona (1991) menyatakan bahwa peserta didik lebih mudah menyerap nilai karakter melalui contoh nyata yang konsisten dari guru dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, model ini mendorong guru untuk menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari dan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses belajar mengajar. Pembiasaan harian—seperti budaya salam, disiplin waktu, menjaga kebersihan, serta kegiatan sosial—diperkuat dengan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan layanan (*service learning*) yang terbukti efektif menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian (Wardhani, 2017).

Selain pembelajaran di kelas, pelaksanaan juga diperluas ke dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Rahman (2017) menunjukkan bahwa program kegiatan sekolah seperti pramuka, kegiatan seni budaya, dan program peduli lingkungan memiliki peran penting dalam menghidupkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di

kelas. Model ini mendorong sekolah untuk mengintegrasikan kegiatan-kegiatan tersebut dengan tema karakter, sehingga nilai yang dipelajari di kelas terus diperkuat melalui pengalaman nyata di luar kelas.

Tahap evaluasi dalam model ini dirancang untuk menilai perubahan sikap dan perilaku, bukan hanya hasil kognitif. Penilaian dilakukan dengan menggunakan kombinasi metode seperti observasi langsung, jurnal catatan guru, penilaian diri dan teman sebaya, serta portofolio perilaku siswa. Zuchdi (2015) menekankan pentingnya evaluasi yang berkesinambungan dan berbasis bukti perilaku agar perkembangan karakter siswa dapat dipantau secara akurat dan ditindaklanjuti melalui program pembinaan yang sesuai. Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap budaya sekolah, seperti tingkat disiplin, kepedulian lingkungan, dan kerja sama antarwarga sekolah.

Keberhasilan implementasi model ini bergantung pada dukungan manajerial dan budaya sekolah. Zubaedi (2011) menyoroti bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, partisipasi orang tua, dan kolaborasi antar-guru menjadi faktor pendukung yang menentukan keberlanjutan program pendidikan karakter. Oleh sebab itu, model ini tidak hanya fokus pada aspek instruksional tetapi juga pada penguatan ekosistem sekolah yang kondusif bagi internalisasi nilai karakter.

Model ini juga bersifat adaptif terhadap konteks budaya lokal. Sejalan dengan gagasan etnopedagogi (Puspitasari, 2019), nilai-nilai karakter perlu dihubungkan dengan kearifan lokal agar siswa dapat mengenal dan menghidupi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi budaya lokal memungkinkan pendidikan karakter tidak hanya menanamkan nilai universal tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik, sehingga pembinaan karakter lebih kontekstual dan bermakna.

Model konstruktif ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi sekolah untuk membangun program pendidikan karakter yang berkesinambungan. Dengan menggabungkan perencanaan yang berbasis kebijakan dan konteks lokal, pelaksanaan yang menekankan keteladanan dan pengalaman nyata, serta evaluasi yang berorientasi pada perubahan perilaku dan budaya sekolah, model ini berpotensi menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari seluruh proses pendidikan di Indonesia. Pendekatan konstruktif memastikan bahwa model ini tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat diadaptasi sesuai kondisi dan kebutuhan sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia memiliki fondasi kuat dalam kebijakan nasional seperti *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* dan Kurikulum 2013, namun implementasinya di sekolah sering menghadapi hambatan berupa keterbatasan kompetensi guru, belum terintegrasinya nilai karakter ke seluruh mata pelajaran, dan lemahnya evaluasi sikap siswa. Temuan konseptual menegaskan perlunya pendekatan holistik yang memadukan dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan moral serta memperhatikan kearifan lokal agar nilai karakter lebih mudah diinternalisasi.

Analisis praktik di berbagai sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter lebih menonjol pada sekolah yang menerapkan budaya sekolah yang kondusif, melibatkan guru sebagai teladan, dan memanfaatkan kegiatan kokurikuler serta media pembelajaran yang kontekstual seperti sastra anak. Keberhasilan tersebut memperlihatkan pentingnya keterlibatan seluruh ekosistem sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter.

Model Desain Pembinaan Karakter Terpadu yang dirumuskan dalam penelitian ini mencakup tiga komponen utama: perencanaan yang berbasis kebijakan nasional dan konteks lokal, pelaksanaan yang menekankan keteladanan guru, pembiasaan, serta integrasi ke seluruh aktivitas pendidikan, dan evaluasi yang berfokus pada penilaian perilaku dan budaya sekolah secara berkelanjutan. Model ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis dan adaptif bagi sekolah untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari seluruh proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013* (dokumen kebijakan). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Pedoman). Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemdiknas.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.

- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puspitasari, E. (2019). Etnopedagogi dalam penguatan pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 321–330. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2010). *Memimpin untuk pemberdayaan, berbagi dalam kekuasaan*. Jakarta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Susilo, A. S. (2018). Peran guru dalam mengelola kelas yang digambarkan dalam film *Beyond the Blackboard* karya Jeff Bleckner. *Jurnal Edcomtech*, 3(2), 114–122.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana (Prenada Media).
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.